

## Studi Deskriptif: Dinamika *Religious Identity* Pada Individu Dengan Orang Tua Berbeda Agama

Anindita Karunia

Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia  
Email: aninditakarunia@unibi.ac.id

### Abstrak

Pernikahan beda agama adalah fenomena yang umum terjadi di Indonesia. Namun, persatuan antara dua insan dengan kepercayaan dan nilai yang berbeda dikhawatirkan akan membawa dampak tersendiri untuk anak-anak para pasangan ini. Hal ini disebabkan karena pembentukan identitas individu dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah interaksi dengan lingkungan sosial serta agama. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan bagaimana individu mengembangkan identitas religiusnya dalam keluarga dengan orang tua yang berbeda agama. Pernikahan beda agama adalah fenomena yang umum terjadi di Indonesia. Namun, persatuan antara dua insan dengan kepercayaan dan nilai yang berbeda dikhawatirkan akan membawa dampak tersendiri untuk anak-anak para pasangan ini. Hal ini disebabkan karena pembentukan identitas individu dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah interaksi dengan lingkungan sosial serta agama. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan bagaimana individu mengembangkan identitas religiusnya dalam keluarga dengan orang tua yang berbeda agama.

**Kata kunci:** pernikahan beda agama, identitas religious, studi deskriptif kualitatif.

### Abstract

*Interfaith marriage is a common phenomenon that occurred in Indonesia. However, the union of two individuals with different faith and values brought a concern that could affect their children. This was rooted from the development of an individual identity was affected by several factors, one of the factor was the individual interaction with their social environment and religion. This research aims to describe how an individual developed their religious identity while living with interfaith parents.*

**Keywords:** interfaith marriage, religious identity, qualitative descriptive study.

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan penduduk yang memiliki keberagaman agama dan budaya. Tak jarang, pernikahan lintas budaya dan agama terjadi di negara ini. Pernikahan beda agama adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang memiliki ajaran agama yang berbeda. Meskipun jumlah pernikahan ini fluktuatif (BPHN, 2011), namun keberadaan pernikahan ini sudah menjadi bukti bahwa beberapa individu rela menjalani proses

yang lebih sulit untuk menikah dengan pasangan mereka, meskipun masing-masing dari mereka memiliki latar belakang kepercayaan yang berbeda. Adanya regulasi hukum serta agama yang menentang pernikahan beda agama membuat pasangan yang ingin mempertahankan hubungan melakukan beberapa cara penyusupan hukum, contohnya adalah (1) salah satu dari pihak pasangan berpindah agama, (2) melakukan pernikahan dua kali sesuai agama masing-masing, atau (3) melakukan

pernikahan di luar negeri (Amna, Wasino, & Suhandini, 2017; Syam *et al.*, 2017).

Ketika nilai-nilai yang berbeda berada dalam sebuah keluarga, maka sangat memungkinkan terjadinya dinamika interaksi yang unik di anggotanya. Amna, Wasino, dan Suhandini (2017) menemukan adanya perbedaan cara pola asuh orang tua pada pasangan yang berbeda agama, yaitu pola asuh otoriter dan permisif menunjukkan jumlah yang lebih banyak. Kualitas hubungan antar generasi pun berpengaruh pada keluarga yang memiliki keyakinan berbeda. Disebutkan dalam penemuan Stokes & Regnerus (2009) bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak remaja yang berbeda agama mereka dilaporkan memiliki kualitas yang rendah jika orang tua adalah pihak yang menilai agama sebagai sesuatu yang penting, namun kualitas hubungan antara orang tua dan anak tidak rendah jika pihak yang memprioritaskan agama adalah anak.

Adanya perbedaan keyakinan tersebut tentu berdampak juga pada sang anak. Tidak menutup kemungkinan bahwa orang tua, dengan nilai-nilai agama mereka yang berbeda, menurunkan nilai-nilai yang mereka miliki pada sang anak. Saat seorang anak tumbuh dalam iklim keluarga yang memiliki dua nilai berbeda, terdapat kemungkinan anak akan mengalami pengumpulan atas nilai yang harus ia anut dan identitas dirinya karena terdapat perbedaan nilai yang ada dalam keluarga. Dugaan ini didasari oleh data dari penemuan Mines yang dilakukan kepada empat orang responden, keempatnya mengalami dilema untuk menentukan agama yang mereka anut dan memiliki *belief* yang fluktuatif terhadap dua agama yang ada dalam keluarga mereka (Mines, 1998). Serta ditemukan pula bahwa *belief* individu dewasa muda terbentuk dari (1) *belief* orangtua, (2) ketepatan persepsi mereka terhadap *belief* orang tuanya, dan (3) keinginan untuk memiliki *belief* yang sama

dengan orangtuanya (Okagaki & Bevis, 1999).

Salah satu hal yang dapat membentuk identitas individu adalah interaksi dengan sekitarnya dan nilai-nilai yang telah terpapar kepada mereka. Erikson (dalam Santrock, 2001) menyebutkan bahwa salah satu faktor dalam identitas diri adalah interaksi dengan lingkungan sosial, yakni orangtua, rekan sebaya, dan juga komunitas agama. Dapat dilihat bahwa agama merupakan salah satu faktor penting untuk individu dalam menentukan identitas dirinya. Titik krusial individu untuk menentukan identitas dirinya adalah pada usia remaja, dan masa remaja pun menjadi momen penting untuk mengembangkan pandangan tentang agama (Parsons, 2007). Individu yang mengenali dua agama yang berbeda, jika berada dalam iklim keluarga dengan kondisi belum adanya kesepakatan tentang nilai-nilai yang harus diajarkan orang tua kepada anak-anak mereka, maka sangat memungkinkan untuk individu mengalami *identity confusion* pada masa remaja mereka. Hal ini didasari bahwa *ego development* melibatkan proses individu mengambil nilai-nilai yang dimiliki orangtuanya serta nilai-nilai dari lingkungan sekitarnya (Erikson, 1980).

Tak hanya nilai yang dimiliki orangtua dan lingkungan yang akan berperan dalam pengembangan identitas serta nilai religius, *perceived parenting* pun memiliki andil dalam pembentukan nilai serta identitas anak. Penelitian Beyers & Goosens (2008) menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara *parenting* dan pembentukan identitas. *Perceived parenting* juga memiliki korelasi dengan kecemasan, depersonalisasi, dan cara coping remaja (Wolfradt, Hempel, & Miles, 2003). *Perceived parenting* pun memiliki indikasi berkaitan dengan religiusitas. Dugaan ini muncul karena religiusitas juga memiliki peranan dalam hubungan anak dan orangtua (Snider, Clements, & Vazsonyi, 2004). Sehingga

muncul prediksi bahwa *perceived parenting* adalah salah satu hal yang memiliki peran dalam pengembangan identitas serta nilai-nilai sang anak, dan anak dari pasangan berbeda agama akan cenderung mengambil nilai-nilai orangtua yang memiliki hubungan baik dengannya.

Dapat disimpulkan bahwa pasangan yang berbeda agama, akan memiliki anak-anak yang memiliki keunikan dalam aspek kehidupan religius, spiritual, dan aspek *self-identity* mereka. Ketiga aspek tersebut tentu tidak lepas dari pengaruh keluarga serta lingkungan karena menurut Parsons (2007), pada saat anak-anak memantapkan pandangan religius serta mengembangkan egonya, mereka mengambil nilai-nilai yang ada dari orangtua serta sekelilingnya. Hal ini juga didukung oleh adanya cara belajar anak-anak melalui *observational learning*, yaitu cara belajar dengan mengamati lingkungan sekitarnya (Bandura dalam Santrock, 2007).

Lantas, dengan adanya nilai-nilai agama yang berbeda dalam keluarga, bagaimana individu dengan orangtua yang berbeda agama mengembangkan identitas agamanya? Apa yang membuat individu menetap dengan pilihan agamanya yang ia anut saat ini? Peneliti ingin mengulik lebih dalam hal-hal tersebut melalui penghayatan subjektif individu-individu tersebut.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Wawancara dilaksanakan dengan pendekatan fenomenologi. Ada tiga subjek yang terlibat dalam penelitian ini. Ketiganya akan disebut dengan menggunakan pseudonym yakni (1) Sena, (2) Lucia, dan (3) Aрга. Sena adalah responden yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan peneliti. Sena beragama Islam dan terlahir dari ayah yang beragama Katolik dan ibu beragama Islam. Lucia dan Aрга adalah

responden yang didapatkan peneliti melalui rekomendasi kerabat peneliti. Keduanya adalah kakak beradik dari ayah yang beragama Katolik dan ibu yang beragama Islam. Lucia memeluk agama Analisis dilakukan dengan pendekatan *content analysis*. Seluruh proses wawancara dilakukan secara daring dikarenakan adanya pandemi. Durasi wawancara pada masing-masing responden kurang lebih 30-40 menit dan menghasilkan data audio dengan durasi yang sama. Data-data tersebut ditranskrip dan menghasilkan data verbatim untuk dianalisis.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketiga responden telah memiliki *spiritual self-identity* yang ajeg. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang memiliki keyakinan penuh atas agamanya masing-masing. Namun, keajegan ini didapatkan setelah mereka mengalami pengalaman yang memiliki kebermaknaan untuk mereka. Ketiga responden menceritakan bahwa dalam satu titik di kehidupan mereka, mereka pernah mengalami pergumulan dengan identitas religius mereka.

*“Dulu sih sempet terbesit [untuk pindah agama] Mbak.” – Aрга.*

*“Kalau dulu saya sempet mikir kenapa saya nggak ikut papa.” – Aрга.*

*“Eee... ya gimana ya mbak? Anak SMA emosinya masih labil-labilnya lah (tertawa).” – Aрга.*

Pengalaman yang membantu individu mencapai *self-transcendence* sangat berperan

dalam religiusitas seseorang serta membantu individu untuk membina hubungan dengan Tuhannya (Boyatzis, 2005), sehingga dapat disimpulkan keyakinan para partisipan adalah bentuk bahwa mereka telah mengalami *self-transcendence* dan mengembangkan *spiritual self-identity* yang lebih matang.

*“Ya mantap banget. Tapi, dari diri sendiri yang mantap. Mungkin secara perilaku nggak keliatan, karena memang tahapnya sih masih tahap belajar.” – Sena.*

*“Kalau sampai hari ini sih, masih 1000% ya.” — Lucia*

Sena, Lucia, dan Arga merasa mantap atas identitas agama mereka masing-masing dan sudah tidak berpikir untuk berpindah agama. Meskipun ketiga responden sempat mengalami pergumulan dengan identitas agamanya, namun mereka telah berhasil menemukan identitas diri. Proses partisipan menemukan *spiritual self-identity* mereka beragam. Dua partisipan membentuk *spiritual self-identity* mereka melalui pengalaman spiritual, yakni pengalaman terkena pelet untuk Sena dan pengalaman spiritual pasca bercerai untuk Lucia.

*“Nah, punya pacar ini memang lucu. Dalam seminggu itu paling damainya 3 hari. Sisanya ribut. (terdiam) Kebanyakan, pokoknya seminggu itu inget damainya paling 3 hari, habis itu adaaa aja.” – Sena*

*“Ya, 4 hari itu damai bisa lah. Habis itu ribut. (tersenyum) Pacarannya lumayan lama, sampe... Suatu saat ketemu juga, jadi mungkin udah setahunan lebih pacaran, terus aku main ke tempat temen. Temen tuh ketawa-ketawa ngeliatnya. “Kamu nggak apa-apa?”. “Ya nggak apa-apa, emang kenapa?”. Terus disuruh baca-eh dia tanya sih, “Kamu sholat gimana sholat?”. “Bolong-bolong.” “Oh, coba deh sholat.” Disuruh sholat, disuruh baca (terdiam sambil melihat ke atas) Al-Ikhlas sama Al-Fatihah, dua itu aja disuruh baca. Jumlah ganjil katanya, bacanya jumlah ganjil, kalau bisa rutin. Bener tuh, lima hari baca rutin terus sama pacar waktu itu rasanya hilang! (membuka tangan) Nggak ada perasaan. “Loh kok jadi males, ya?”. “Kok kayak nggak ada perasaan malah?” gitu. Nah... dianya yang makin... istilahnya makin, dianya jadi... kayak apa ya? Kalo kata orang bukan makin sayang, tapi makin posesif.” – Sena.*

*“Pas sholatnya dikencengin, dirutin, ada satu hari pacar aku waktu itu bilang gini, “Dulu sebelum kita jadian itu aku mandi kembang dulu.” (nyengir) Gitu. “Disuruh mandi kembang dulu sama orangtuaku.” Habis itu dikasih paketan berkain merah, dia bilang, diiket gitu--ditempel, dipenitiin di dalem. Ya aku juga heran, maksudnya apa kok tiba-tiba ngomong gini? Terus kejadian itu juga aku ceritain ke Mas Huda [pseudonym teman Sena], Mas Huda*

bilang "Ya udah, itu artinya apa yang dia pake luntur." – Sena.

"Apa... waktu ngelakuin itu kok... bener jalannya, gitu loh. Nah disitu udah mulai yakin, udah mulai belajar, tahun 2012 atau 2013 itu?" – Sena.

"Ketika mau cerai itu kan...aku hidup setahun sendiri ya? Mulai hidup sendiri tuh setahun, udah nggak serumah sama siapapun. Nah itu... aku segitu stressnya, segitu di—down, di bawah. Kerjaan nggak ada, rumah tangga berantakan gitu." – Lucia.

"... jadi gini, dulu ketika aku setahun sendiri itu aku sempet jadi driver Grab, demi untuk punya duit. Ada satu momen, aku itu.. dapet penumpang tuh suster, biarawati. Terus cerita-ceritaan gitu. Cerita-cerita di jalan, terus "Kamu lagi ada masalah, ya?" si suster tuh bilang gitu. "Oh iya suster." Habis itu sudah, minta turun 'kan dia. "Ini nomor telepon saya." Terus, ugh, udah aku merasa sesek sekali ya dengan masalah keluargaku, aku cerita ke beliau, terus kayak... mungkin kalau orang Islam tuh kayak di ini... ruqyah. Tapi ini, yaaa, tapi ini secara Katolik. Jadi itu, menurut aku itu menjadi titik balik hidup." – Lucia.

Partisipan Arga memantapkan *spiritual self-identity* melalui bimbingan orangtua dan keluarganya, baik yang beragama sama dengan Arga maupun yang memiliki keyakinan berbeda dengannya.

"Ohh kalau itu [pihak yang berperan membentuknya menjadi seorang Muslim] satu rumah Mbak. (senyum) Satu rumah itu." – Arga

"Gampangannya yaa sholat tadi. Udah gitu aja. Saya orangnya paling susah banget kalau disuruh sholat Mbak. Dah itu satu rumah pasti ngingetin sholat. Udah Mbak Lucia ngomel, yang papa marah-marah. Ya... satu rumah!" – Arga

#### 4. KESIMPULAN

Proses pembentukan *religious identity* pada responden dalam penelitian ini bukanlah sesuatu yang mudah. Responden-responden sempat mengalami pergumulan pada identitas religius mereka. Namun, pada akhirnya mereka dapat mengembangkan *religious identity* yang lebih stabil. Cara mereka mengembangkan *religious identity* yang stabil dapat dibagi menjadi dua, yakni melalui pengalaman transendental atau pengalaman spiritual dan dukungan dari lingkungan sekitar. Dua responden mendapatkan identitas religius yang ajeg setelah mengalami pengalaman spiritual, sementara untuk satu responden, *religious identity* dibentuk dari 'dukungan' keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor yang paling kuat untuk individu mengembangkan identitas religiusnya mengembangkan *religious identity* yang stabil adalah *spiritual experience*.

#### 5. REFERENSI

Amna, R., Wasino, W., & Suhandini, P. (2017). Pernikahan Beda Agama dan Implikasinya terhadap Pola Asuh Anak. *Journal of Educational Social Studies*, 6(2), 120-124.

- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11-25.
- Beyers, W., & Goossens, L. (2008). Dynamics of perceived parenting and identity formation in late adolescence. *Journal of Adolescence*, 31(2), 165–184.  
Doi:<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2007.04.003>
- Cornwall, M., Albrecht, S. L., Cunningham, P. H., & Pitcher, B. L. (1986). The Dimensions of Religiosity: A Conceptual Model with an Empirical Test. *Review of Religious Research*, 27(3), 226.  
Doi:<https://doi.org/10.2307/3511418>
- De, A. (2016). Spatialisation of selves: Religion and liveable spaces among Hindus and Muslims in the walled city of Ahmedabad, India. *City, Culture and Society*, 7(3), 149–154.  
Doi:<https://doi.org/10.1016/j.ccs.2016.06.002>
- Horowitz, M. J. (2012). Self-identity theory and research methods. *Journal of Research Practice*, 8(2), M14-M14.T
- Okagaki, L., & Bevis, C. (1999). Transmission of religious values: Relations between parents' and daughters' beliefs. *The Journal of Genetic Psychology*, 160(3), 303-318.
- Santrock, J. W. (2004). *Life-span development*. Ninth Edition. Mc. Graw-Hill.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta: PT. Erlangga.
- Snider, J. B., Clements, A., & Vazsonyi, A. T. (2004). Late adolescent perceptions of parent religiosity and parenting processes. *Family Process*, 43(4), 489-502.
- Stokes, C. E., & Regnerus, M. D. (2009). When faith divides family: Religious discord and adolescent reports of parent–child relations. *Social Science Research*, 38(1), 155-167.  
Doi:<https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2008.05.002>
- Tiggemann, M., & Hage, K. (2019). Religion and spirituality: Pathways to positive body image. *Body image*, 28, 135-141.  
Doi:<https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2019.01.004>
- Wolfradt, U., Hempel, S., & Miles, J. N. (2003). Perceived parenting styles, depersonalisation, anxiety and coping behaviour in adolescents. *Personality and individual differences*, 34(3), 521-532.  
Doi:[https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(02\)00092-2](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(02)00092-2)